

Naskah 6 – Kandungan KBB: Orang Tua dan Anak-Anak

Pasal 18 Kovenan Internasional PBB tentang Hak-Hak Sipil dan Politik memberikan hak yang spesifik kepada orang tua dan anak-anak terkait dengan KBB. Orang tua dan wali mempunyai hak untuk memberikan pelajaran agama dan moral kepada anak-anak mereka, serta untuk mengatur kehidupan rumah tangga mereka berdasarkan kepercayaan yang mereka anut.

Tapi bukan berarti hanya orang tua yang mempunyai Hak Asasi Manusia! Anak-anak juga mempunyai hak atas KBB. Misalnya hak untuk menjadi bagian dari komunitas keagamaan atau berkepercayaan, serta berpartisipasi dalam festival atau ibadah keagamaan.

Anak-anak juga mempunyai hak untuk mengakses pendidikan keagamaan sesuai dengan keinginan orang tua atau walinya. Anak-anak tidak boleh dipaksa untuk mengikuti ajaran agama resmi pemerintah yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya, dan jika anak itu sudah dianggap dewasa, pendapatnya pun perlu untuk dipertimbangkan.

Terdapat banyak contoh yang menggambarkan bagaimana hak ini dilanggar. Di negara-negara Asia Tengah, sistem pemerintahan Soviet mewariskan kebijakan negara yang bisa mengontrol setiap aspek kehidupan warganya. Di Tajikistan, misalnya, semua yang berusia dibawah 18 tahun dilarang untuk mengikuti ibadah atau kegiatan keagamaan, kecuali untuk pemakaman. Di negara-negara Asia Tengah lainnya, pemerintah menginterogasi dan melecehkan anak-anak usia sekolah yang mengunjungi masjid dan gereja, atau yang berpartisipasi dalam kegiatan kemah musim panas, serta menjadikan mereka sebagai objek perundungan publik di sekolah.

Beberapa pemerintah melarang anak-anak mempraktikkan agamanya. Beberapa pemerintah lain memaksa anak-anak dari agama minoritas untuk mengikuti ajaran keagamaan yang bertujuan untuk mengubah agama mereka ke agama mayoritas. Hal ini tetap terjadi meskipun negara wajib memastikan bahwa anak-anak mendapat pengecualian dari pendidikan keagamaan untuk tujuan peningkatan keimanan yang eksklusif, bukan hanya secara teori melainkan juga dalam praktik.

Di Turki, kurikulum dan buku panduan tentang budaya dan etika keagamaan masih memasukkan ajaran agama seperti itu meskipun telah terjadi banyak perubahan. Siswa beragama Yahudi dan Kristen masih mendapatkan pengecualian dalam teori, tetapi dalam praktiknya pengecualian ini sangat sulit, bahkan tidak mungkin didapatkan. Anak-



anak yang memiliki kepercayaan atau berasal dari keluarga pengikut Alevi, Baha'i, ateis, dan agnostik, dipaksa untuk mengambil pelajaran agama tersebut. Dari berbagai contoh ini, hak orang tua dan anak-anak sama-sama dilanggar.

Sebelum Konvensi Hak Anak diberlakukan, hukum Hak Asasi Manusia internasional tidak begitu memperhatikan mengenai hak anak sebagai hak tersendiri. Konvensi Hak Anak mengubah persepsi ini, dengan menekankan bahwa anak-anak adalah pemegang hak, dan Pasal 14 dari Konvensi ini menekankan juga bahwa mereka mempunyai hak atas KBB.

Pasal 14 memperhatikan anak-anak sebagai sosok yang merdeka tetapi juga rentan. Mereka membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang tua ketika mereka mempraktikkan hak atas KBB mereka, khususnya ketika berhadapan dengan negara.

Konvensi ini menekankan pentingnya asas kepentingan terbaik anak (*the best interest of the child*). Selain itu, konvensi ini juga menekankan hak anak-anak untuk mengekspresikan opini mereka atas segala hal yang berpengaruh pada mereka. Meskipun demikian, sering kali orang dewasa, khususnya orang tua yang menentukan kepentingan terbaik anak mereka, dan berbicara atas nama mereka.

Padahal terkadang kepentingan anak berbeda dari kepentingan orang tua. Dalam kasus-kasus seperti itu, hak anak atas KBB harus diimbangkan dengan hak orang tua atas KBB.

Contohnya, pada usia berapa anak seharusnya mendapat hak untuk membuat keputusan sendiri mengenai praktik beragama atau kepercayaannya? Misalnya tentang apakah mereka harus pergi ke gereja?

Menurut Konvensi Hak Anak, arahan orang tua kepada anak terkait dengan agama atau kepercayaan harus disesuaikan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan kata lain, semakin dewasa seorang anak, semakin besar kebebasan yang mereka miliki.

Norma hukum internasional untuk menentukan seseorang menjadi dewasa adalah usia 18 tahun. Tetapi pertanyaan tentang seberapa besar kemandirian dan kematangan mental seorang anak sangat beragam bergantung pada konteks dan budaya. Negara yang berbeda memiliki aturan hukum yang berbeda pula. Di Swedia misalnya, anak-anak dari usia 12 tahun tidak bisa menjadi anggota komunitas keagamaan tanpa persetujuan mereka sendiri.

Konvensi Hak Anak membuat norma universal tentang bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak. Dalam hal ini, praktik keagamaan atau kepercayaan seharusnya tidak membahayakan kesehatan dan perkembangan anak, secara fisik maupun mental.

Kasus-kasus tentang hak orang tua atas KBB yang dilawankan dengan hak anak jarang muncul di pengadilan. Namun ada satu contoh kasus ketika Saksi Yehuwa melarang



anak-anak untuk mendapatkan transfusi darah, namun hakim mengenyampingkan hak orang tua atas KBB, karena memandang hak anak untuk hidup lebih penting.

Sebagai kesimpulan: di dalam film ini kita telah melihat hak-hak yang dimiliki oleh orang tua dan anak.

Anak-anak mempunyai hak atas KBB, dan orang tua juga mempunyai hak untuk membesarkan anak-anaknya sesuai dengan kepercayaan mereka. Hal ini seharusnya dilakukan sesuai dengan perkembangan kematangan anak, dan praktik beragama dan berkepercayaan tidak boleh membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik dan mental anak. Salah satu contoh pelanggaran adalah ketika negara melarang anak-anak untuk mempraktikkan agamanya, atau negara memaksakan pendidikan agama mayoritas kepada anak-anak dari kalangan agama minoritas.

Anda dapat menemukan informasi lebih lanjut mengenai hak orang tua dan anak-anak dalam kaitannya dengan hak atas KBB, termasuk teks-teks dokumen hak asasi manusia yang membahas topik ini dalam materi pelatihan di situs web.